

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Auditing

Menurut Mulyadi (2002), *Auditing* adalah proses sistematis demi memperoleh dan mengevaluasi bukti-bukti secara objektif atas kegiatan ekonomi suatu entitas, dengan tujuan menetapkan kesesuaian antara laporan dengan kriteria yang telah ditentukan, serta menyampaikan hasil pemeriksaan kepada pengguna yang bersangkutan.

Sedangkan menurut Agoes (2004), auditing merupakan pemeriksaan laporan keuangan dan catatan akuntansi serta bukti pendukung yang disusun oleh manajemen entitas atau organisasi atau perusahaan, yang dilakukan secara sistematis dan kritis oleh pihak yang independen dalam rangka memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *auditing* merupakan proses yang sistematis mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan sampai dengan pelaporan guna mendapatkan bukti audit yang cukup dan tepat, untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan dengan kriteria (PSAK) yang telah ditetapkan oleh orang yang berkompeten dan independen, kemudian mengevaluasi nya secara objektif serta menyampaikan hasilnya kepada pihak yang berkepentingan.

Seorang auditor akan memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan di akhir pemeriksaan. Laporan keuangan yang disusun perusahaan dan telah melalui proses audit, akan memiliki nilai tambah karena laporan keuangannya diperiksa oleh auditor sebagai pihak independen yang ahli di bidangnya. Untuk melakukan proses audit, harus ada informasi dari perusahaan dalam bentuk yang dapat diuji serta beberapa standar (kriteria yang sudah ada pedomannya) yang dapat digunakan oleh auditor untuk mengevaluasi informasi tersebut.

2.1.2 *Audit Delay*

Menurut Subekti dan Widiyanti (2004), *audit delay* merupakan lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor yang diukur dari perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan.

Yulianti (2011) menyatakan bahwa *audit delay* adalah lamanya hari yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya, diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit.

Berdasarkan pernyataan para ahli yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa *audit delay* merupakan lamanya waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya, yang diukur dari perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dikeluarkan.

Audit delay memiliki hubungan erat dengan ketepatan waktu publikasi laporan keuangan perusahaan. Ketepatan waktu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas dan relevansi laporan keuangan. Laporan keuangan yang dipublikasi tepat waktu akan menunjukkan bahwa informasi tersebut bersifat baru atau *update*. Hal ini dapat menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan melalui laporan keuangan memiliki kualitas yang baik. Kerelevansian laporan keuangan dapat diperoleh apabila laporan keuangan dipublikasikan tepat waktu, karena ketepatan waktu menjamin adanya relevansi (Dewi, 2014). Apriliane (2015) membagi kriteria keterlambatan atau lag menjadi tiga, yaitu:

1. *Preliminary lag*, adalah interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan pendahulu pasar modal;
2. *Auditor's signature lag*, adalah interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal yang tercantum dalam laporan auditor;
3. *Total lag*, adalah interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan tahunan publikasi oleh pasar modal.

Saat ini regulasi dan pengawasan terhadap aktivitas pasar modal di Indonesia yang sebelumnya menjadi tugas dari Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) dan Lembaga Keuangan (LK) diambil alih oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) per Januari 2013. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 29/POJK.04/2016 yang mengacu pada peraturan sebelumnya dari Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) dan Lembaga Keuangan (LK) Nomor: Kep-431/BL/2012 mewajibkan perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) melaporkan laporan tahunannya kepada OJK paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tanggal penutupan buku. Ketepatan waktuan dalam mempublikasi laporan keuangan adalah hal utama bagi peningkatan harga pasar saham perusahaan *go public*. Laporan keuangan yang telah diaudit merupakan sumber informasi penting bagi pelaku pasar modal. Oleh karena itu, jarak waktu penyelesaian audit laporan keuangan juga mempengaruhi manfaat dari laporan keuangan auditan yang dipublikasi. Sehingga faktor-faktor yang mempengaruhi ketidaktepat waktuan audit atau *audit delay* menjadi objek yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.

2.1.3 Faktor-faktor yang menyebabkan *Audit Delay*

Faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* bisa disebabkan oleh faktor internal dan eksternal suatu perusahaan. Faktor-faktor internal yang mempengaruhi *audit delay* diantaranya: Total pendapatan, Tipe industri, Kompleksitas laporan keuangan, Kompleksitas data elektronik, Umur perusahaan, Pos-pos luar biasa, Laba atau rugi, Kompleksitas operasi perusahaan dan Ukuran perusahaan. Sedangkan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi *audit delay* diantaranya: Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), Opini Audit, dan Spesialisasi Industri Auditor.

Pada penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi *audit delay* dengan menjadikan salah satu faktor internal, yaitu ukuran perusahaan sebagai pemoderasi.

2.1.4 Spesialisasi Industri

Rahadianto (2012) menyatakan bahwa spesialisasi industri dapat dilihat pada tingkatan dimana seorang auditor mampu menghasilkan kualitas audit yang baik berdasarkan atas pengetahuan, keahlian dan pengalaman auditor yang baik atas perusahaan pada suatu industri tertentu. Auditor spesialisasi industri adalah auditor yang memiliki pengetahuan spesifik tentang industri tertentu, sehingga auditor tersebut memiliki pemahaman yang menyeluruh atas karakteristik perusahaan dalam industri tersebut. Auditor dapat dikatakan spesialis pada industri tertentu apabila auditor tersebut telah mengikuti pelatihan-pelatihan yang berfokus dalam industri tertentu. Tujuan auditor melakukan spesialisasi pada industri tertentu adalah untuk mencapai diferensiasi produk dan memberikan kualitas audit yang lebih tinggi pada industri yang yang dispesialisasikan. Didukung juga dengan fakta bahwa kemampuan tersebut muncul karena pengalaman auditor dalam melayani banyak klien dalam industri yang sama.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa spesialisasi industri auditor adalah kemampuan serta pemahaman spesifik yang dimiliki seorang auditor terhadap suatu industri tertentu, yang diperoleh melalui pelatihan khusus dan pengalaman auditor itu sendiri dalam menangani pekerjaan audit suatu industri tertentu, sehingga kualitas auditnya dalam suatu industri tertentu lebih baik daripada auditor yang tidak memiliki spesialisasi industri.

Menurut penelitian Rahadianto (2012), spesialisasi industri auditor dapat diukur dengan tiga cara, yaitu:

1. Spesialisasi industri yang diidentifikasi dengan mengacu pada pangsa pasar dan penjualan klien pada suatu industri,
2. Spesialisasi industri yang diidentifikasi dengan mengacu pada total aset dari klien. Dalam hal ini auditor dinilai sebagai spesialis apabila akumulasi penjualan atau total aset dari klien-kliennya adalah yang terbesar di suatu industri tertentu, dan
3. Spesialisasi industri yang diidentifikasi dengan mengacu pada jumlah klien. Berdasarkan penelitian ini auditor dikatakan sebagai spesialis apabila memiliki jumlah klien yang dominan dalam suatu industri.

Herusetya (2009) Auditor spesialisasi industri dapat menyelesaikan pekerjaan audit lebih cepat dibandingkan non spesialisasi industri auditor. Primantara dan Rasmini (2015) menguji pengaruh auditor spesialisasi industri, jenis industri dan opini audit terhadap *audit delay*. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif signifikan pada *audit delay*. Auditor spesialisasi industri diyakini memiliki kemampuan untuk mendeteksi kesalahan-kesalahan lebih baik, meningkatkan efisiensi dan pengetahuan tentang kejujuran laporan keuangan. Sehingga perusahaan yang diaudit oleh auditor yang memiliki spesialisasi industri dapat membuat *audit delay* semakin pendek. Namun penelitian dari Rahardianto (2012) menemukan hasil sebaliknya, spesialisasi industri auditor sebagai variabel bebas tidak berpengaruh pada *audit delay*.

2.1.5 Opini Audit

Auditor merupakan seseorang yang ditugaskan untuk menilai kewajaran atas laporan keuangan dengan memberikan opininya terhadap laporan keuangan suatu perusahaan. Seorang auditor harus independen, artinya seorang auditor tidak mudah dipengaruhi oleh siapapun dalam melakukan pekerjaannya. Agar dapat dinilai independen oleh, auditor harus bebas dari setiap kewajiban terhadap kliennya dan tidak mempunyai kepentingan dengan kliennya baik dalam manajemen perusahaan maupun pemilik perusahaan.

Laporan audit yang dibuat oleh auditor adalah alat yang formal untuk mengkomunikasikan kesimpulan atas isi laporan keuangan audit perusahaan kepada pihak-pihak pemangku kepentingan. Opini audit yang diberikan oleh auditor sangat penting bagi perusahaan maupun pihak lain sebagai pemangku kepentingan.

Dalam memberikan opini audit, seorang auditor harus berpedoman pada Standar Audit (SA) yang telah disusun oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Standar Audit (SA) ini berlaku efektif untuk audit atas laporan keuangan untuk periode yang dimulai pada atau setelah 1 Januari 2013 untuk emiten dan tanggal 1 Januari 2014 untuk entitas lain selain

emiten. Pemberian opini audit yang tepat berdasarkan Standar Audit (SA) yang tepat diantaranya:

1. Opini Tanpa Modifikasi

Opini Tanpa Modifikasi telah diatur dalam Standar Audit (SA) 700. Auditor harus menyatakan opini tanpa modifikasi apabila auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan yang telah disusun dalam semua hal yang material, sudah sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Apabila auditor menyimpulkan bahwa, bukti audit yang diperoleh, laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material, atau tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk menyimpulkan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material, auditor harus memodifikasi opininya dalam laporan auditor berdasarkan SA 705.

Jika laporan keuangan disusun sesuai dengan ketentuan suatu kerangka penyajian wajar tidak mencapai penyajian wajar, maka auditor harus mendiskusikan hal tersebut dengan manajemen dan, tergantung dari ketentuan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku dan bagaimana hal tersebut diselesaikan, harus menentukan apakah perlu untuk memodifikasi opininya dalam laporan auditor berdasarkan SA 705.

Ketika laporan keuangan disusun sesuai dengan suatu kerangka kepatuhan, auditor tidak diharuskan untuk mengevaluasi apakah laporan keuangan mencapai penyajian wajar. Namun, jika dalam kondisi yang sangat jarang terjadi, auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan tersebut menyesatkan, maka auditor harus mendiskusikan hal tersebut dengan manajemen dan, tergantung dari bagaimana hal tersebut diselesaikan, harus menentukan apakah, dan bagaimana, mengomunikasikan hal tersebut dalam laporan auditor.

2. Opini Modifikasi

Opini Tanpa Modifikasi telah diatur dalam Standar Audit (SA) 705. Standar audit ini mengatur tanggung jawab auditor untuk

menerbitkan suatu laporan yang tepat dalam kondisi ketika, dalam merumuskan suatu opini berdasarkan SA 705, auditor menyimpulkan bahwa modifikasi terhadap opini auditor atas laporan keuangan diperlukan. Standar Audit (SA) ini menetapkan tiga tipe opini modifikasian, yaitu Opini Wajar dengan pengecualian, Opini tidak wajar, dan Opini tidak menyatakan pendapat. Keputusan tentang ketepatan penggunaan tipe opini modifikasian bergantung pada sifat dari hal-hal yang menyebabkan dilakukannya modifikasi, yaitu apakah laporan keuangan mengandung kesalahan penyajian material atau, dalam hal ketidakmampuan untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, kemungkinan mengandung kesalahan penyajian material dan pertimbangan auditor tentang seberapa pervasifnya dampak atau kemungkinan dampak hal-hal tersebut terhadap laporan keuangan.

Seorang auditor harus memberikan opini wajar dengan pengecualian ketika auditor telah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, menyimpulkan bahwa kesalahan penyajian, baik secara individual maupun secara agregasi, adalah material, tetapi tidak pervasif, terhadap laporan keuangan. Pemberian opini wajar dengan pengecualian juga dilakukan apabila auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat yang mendasari opini, tetapi auditor menyimpulkan bahwa kemungkinan dampak kesalahan penyajian yang tidak terdeteksi terhadap laporan keuangan, jika ada, dapat bersifat material tetapi tidak pervasif.

Seorang auditor harus menyatakan suatu opini tidak wajar ketika auditor, setelah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, menyimpulkan bahwa kesalahan penyajian, baik secara individual maupun secara agregasi, adalah material dan pervasif terhadap laporan keuangan.

Seorang auditor tidak boleh menyatakan pendapat ketika auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat yang mendasari opini, dan auditor menyimpulkan bahwa kemungkinan

dampak kesalahan penyajian yang tidak terdeteksi terhadap laporan keuangan, jika ada, dapat bersifat material dan pervasif. Seorang auditor juga tidak boleh menyatakan pendapat ketika, dalam kondisi yang sangat jarang yang melibatkan banyak ketidakpastian, auditor menyimpulkan bahwa, meskipun telah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang setiap ketidakpastian tersebut, auditor tidak dapat merumuskan suatu opini atas laporan keuangan karena interaksi yang potensial dari ketidakpastian tersebut dan kemungkinan dampak kumulatif dari ketidakpastian tersebut terhadap laporan keuangan.

3. Penekanan Paragraf Penjelasan

Penekanan Paragraf Penjelasan diatur dalam Standar Audit (SA) 706. Paragraf Penekanan Suatu Hal dalam Laporan Auditor diberikan jika, menurut auditor perlu untuk menarik perhatian pengguna laporan keuangan atas suatu hal yang disajikan atau diungkapkan dalam laporan keuangan yang, menurut pertimbangan auditor, sedemikian penting bahwa hal tersebut adalah fundamental bagi pemahaman pengguna laporan keuangan atas laporan keuangan, maka auditor harus mencantumkan paragraf Penekanan Suatu Hal dalam laporan auditor selama auditor telah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat bahwa tidak terdapat kesalahan penyajian material atas hal tersebut dalam laporan keuangan. Paragraf tersebut harus mengacu hanya pada informasi yang disajikan atau diungkapkan dalam laporan keuangan. Ketika auditor mencantumkan paragraf Penekanan Suatu Hal dalam laporannya, auditor harus:

- a. Meletakkan paragraf tersebut segera setelah paragraf opini dalam laporan auditor;
- b. Menggunakan judul “Penekanan Suatu Hal” atau judul lain yang tepat;
- c. Mencantumkan dalam paragraf tersebut suatu pengacuan yang jelas tentang hal yang ditekankan dan acuan pada catatan atas laporan keuangan yang relevan tempat hal tersebut diungkapkan dalam laporan keuangan; dan
- d. Mengindikasikan bahwa opini auditor tidak dimodifikasi sehubungan dengan hal yang ditekankan tersebut.

Paragraf Hal Lain dalam laporan auditor diberikan apabila menurut auditor perlu untuk mengomunikasikan hal lain selain yang telah disajikan atau diungkapkan dalam laporan keuangan yang, menurut pertimbangan auditor, relevan bagi pemahaman pengguna laporan keuangan atas audit, tanggung jawab auditor, atau laporan auditor, dan hal lain ini tidak dilarang oleh peraturan undang-undangan yang berlaku, maka auditor harus mencantumkan suatu paragraf dalam laporan auditor dengan judul “Hal Lain” atau judul lain yang tepat. Auditor harus mencantumkan paragraf tersebut segera setelah paragraf Opini dan paragraf Penekanan Suatu Hal, atau ditempat lain dalam laporan auditor jika isi paragraf Hal Lain tersebut relevan dengan paragraf Tanggung Jawab Pelaporan Lain.

Apabila auditor akan mencantumkan suatu paragraf Penekanan Suatu Hal atau suatu paragraf Hal Lain dalam laporannya, maka auditor harus mengomunikasikan ekspektasi tersebut beserta susunan kata-kata terkait dalam laporan auditor dengan pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola.

2.1.6 Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)

Menurut SK. Menteri Keuangan No.470/KMK.017./1999 tertanggal 4 Oktober 1999 dalam Yulianti (2011), mengartikan Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai badan usaha yang telah mendapat izin dari menteri keuangan sebagai wadah bagi para akuntan publik untuk memberikan jasanya. Menurut Apriyana (2017) ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat dilihat dari berbagai hal yang terkait dengan KAP seperti, jumlah klien dan jumlah pendapatan dari Kantor Akuntan Publik (KAP) tersebut. Kantor Akuntan Publik diklasifikasikan menjadi KAP *the big four* dan KAP *non the big four*. Pengklasifikasian tersebut dilakukan atas anggapan bahwa KAP *the big four* memiliki jumlah pendapatan tertinggi di dunia. Dikutip dari situs moneysmart.co.id (2019), bahwa pada tahun 2018 KAP yang berafiliasi dengan *the big four* membukukan pendapatan seluruh jasa yang diberikan

sebesar Rp. 2.083 triliun. Menurut Yuliyanti (2011) KAP yang termasuk dalam *the big four* diantaranya:

- a. KAP *Price Waterhouse Coopers* (PWC) yang bekerjasama dengan KAP Dr. Hadi Susanto dan rekan, Haryanto Sahari dan rekan.
- b. KAP *Klynfeld Peat Marwick Goedelar* (KPMG) yang bekerjasama dengan KAP Siddharta dan Widjaja.
- c. KAP *Ernst and Young* (EY) yang bekerjasama dengan KAP Prasetio, Sarwoko, dan Sandjaja.
- d. KAP *Deloitte Touche Tohmatsu* (Deloitte) yang bekerjasama dengan KAP Drs. Hans Tuanokata dan Mustofa, Osman Ramli Satrio dan rekan.

2.1.7 Ukuran Perusahaan

Yang dimaksud ukuran perusahaan dalam hal ini adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur dengan menggunakan total kekayaan atau total aset (aktiva), nilai pasar saham, jumlah penjualan dalam satu periode penjualan, jumlah tenaga kerja, dan total nilai buku tetap perusahaan. Namun dalam penelitian kali ini, peneliti mengukur ukuran perusahaan dengan menggunakan total aset (aktiva) yang dimiliki oleh suatu perusahaan, yang artinya besar kecilnya suatu perusahaan ditentukan dengan total aset (aktiva) yang dimiliki perusahaan. Definisi total aktiva merupakan harta atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan pada periode tertentu (Kasmir, 2010: 39). Ukuran perusahaan (*size*) menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan diukur menggunakan logaritma natural dari total aset (Hartono, 2014: 460). Logaritma natural dari total aset dilakukan guna mentransformasi data total aset yang beragam. Pengukuran tersebut dapat digunakan sebagai indikator karena dianggap mampu untuk menggambarkan ukuran suatu perusahaan. Berdasarkan keputusan ketua BAPEPAM yang saat ini diambil alih oleh OJK (Otoritas Jasa Keuangan) No. Kep. 11/PM/1997 yang menyebutkan perusahaan kecil dan menengah berdasarkan aktiva (kekayaan) adalah badan hukum yang memiliki total aktiva tidak lebih dari Rp. 100.000.000.000 (seratus milyar). Undang-undang No. 20 Tahun 2008 membagi ukuran perusahaan kedalam 4 kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pengklasifikasian ukuran

perusahaan didasarkan pada total aset yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan tersebut sebagai berikut:

- a. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:
 - 1) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau
 - 2) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah)
- b. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:
 - 1) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau
 - 2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
- c. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:
 - 1) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau
 - 2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).
- d. Kriteria Usaha Besar adalah sebagai berikut:
 - 1) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau
 - 2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Faktor ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang pernah diteliti sebelumnya. Dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, sebagian besar peneliti menggunakan total aset (aktiva) untuk mengukur besar kecilnya suatu perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Indra dan Arisudhana (2012) menggunakan total aset untuk mengukur besar kecilnya suatu perusahaan. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini disebabkan karena penilaian ukuran perusahaan menggunakan total aset lebih stabil dibandingkan dengan menggunakan market value dan tingkat penjualan.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Amani (2016), pada penelitian ini menunjukkan bahwa *audit delay* memiliki hubungan yang berbanding terbalik dengan ukuran perusahaan. Hal ini terjadi karena perusahaan besar mempunyai pengendalian internal yang lebih baik sehingga akan mengurangi kecenderungan kesalahan pelaporan yang mungkin terjadi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yuliyanti (2011) juga memperoleh hasil yang hampir sama. Penelitian ini menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan berskala besar cenderung menghadapi tekanan eksternal yang lebih tinggi agar segera mengumumkan laporan audit.

Dari beberapa penelitian yang sudah diuraikan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin besar ukuran perusahaan dengan diukur menggunakan total aset (aktiva) maka kemungkinan terjadinya *audit delay* akan semakin kecil. Begitu juga sebaliknya, semakin kecil ukuran perusahaan dengan diukur menggunakan total aset (aktiva) maka kemungkinan terjadinya *audit delay* akan semakin besar. Hal tersebut terjadi karena perusahaan yang besar didukung dengan pengendalian internal yang baik, jadi kemungkinan terjadinya *audit delay* dapat ditekan seminimal mungkin.

Karena banyaknya hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten mengenai pengaruh faktor-faktor internal dan eksternal perusahaan terhadap *audit delay*, maka diperkirakan ada variabel lain yang memoderasi. Sehingga pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

Ukuran Perusahaan mencerminkan perusahaan tersebut agar dapat bersaing dengan kompetitornya karena memiliki aktiva yang lebih besar. Ukuran perusahaan juga berpengaruh terhadap alokasi dana yang lebih besar untuk membayar biaya audit (*Audit Fee*), sehingga perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki *audit delay* yang lebih pendek bila dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang lebih kecil.

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian tentang *audit delay* diantaranya:

Penelitian Herusetya (2009) yang melakukan pengujian terhadap Pengaruh Ukuran Auditor dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Laba. Penelitian ini menggunakan 139 Sampel dari perusahaan publik pada sektor manufaktur (dengan sub-industri sektor Industri Dasar dan Kimia, Consumer Goods, dan Aneka Industri), dengan menggunakan *Audit Quality*, *Brand Name (The Big Four)*, *Auditor Industry Specialization*, *Quality of Financial Reporting*, *Earning Response Coefficient* sebagai variabel independen. Studi ini tidak memberikan bukti bahwa ada perbedaan kualitas pendapatan antara perusahaan publik yang diaudit oleh auditor *Big 4* dan *non-Big 4*, dan antara auditor dengan spesialisasi industri dan tanpa spesialisasi. Tes tambahan pada perusahaan publik yang diaudit oleh auditor *non-Big 4* tidak memberikan bukti apakah ada hubungan antara CAR dan penghasilan tak terduga (UER). Konsisten dengan hasil utama, uji sensitivitas pada pengukuran spesialisasi juga memberikan bukti bahwa auditor *Big 4* tidak berbeda dari auditor *non-Big 4*. Studi ini memberikan beberapa bukti, konsisten dengan penelitian sebelumnya bahwa pasar bereaksi negatif lebih tinggi pada perusahaan dengan pendapatan tak terduga yang negatif, dan dengan *leverage* yang lebih tinggi; dan bereaksi positif lebih tinggi pada perusahaan-perusahaan dengan pertumbuhan tinggi yang diaudit oleh auditor *The Big 4*.

Penelitian Frildawati (2009) yang melakukan Analisis terhadap Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay*. Penelitian ini menggunakan 150 Sampel yang terdiri atas 22 perusahaan finansial dan 20 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2004-2007, dengan menggunakan Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), Struktur Kepemilikan Perusahaan, dan Opini Audit sebagai variabel independen. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa Ukuran Perusahaan dan Ukuran KAP berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*. Umur Perusahaan, Struktur Kepemilikan Perusahaan,

dan Opini Audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*. Variabel Independen secara simultan berpengaruh terhadap *audit delay*.

Penelitian Yulianti (2011) yang melakukan pengujian terhadap Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap *Audit Delay*. Penelitian ini menggunakan 63 sampel persusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan menggunakan 5 variabel independen yaitu opini auditor, ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), solvabilitas perusahaan, profitabilitas perusahaan, dan ukuran perusahaan. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan dan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) berpengaruh terhadap *Audit Delay*, sedangkan variabel opini auditor, solvabilitas perusahaan dan profitabilitas perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Audit Delay*.

Penelitian Rahardianto (2012) yang melakukan pengujian terhadap Pengaruh Auditor Spesialisasi Industri, Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Penerapan Psak 50/55 (Revisi 2006) Terhadap *Audit Delay* Pada Industri Perbankan. Penelitian ini menggunakan 89 Sampel Industri Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2010. Penelitian ini menggunakan Auditor Spesialisasi Industri, Dewan Komisaris, Komite Audit dan penerapan PSAK 50/55 (revisi 2006) sebagai variabel independen, dan Profitabilitas Bank (ROA), Ukuran Bank (Size), Perubahan Laba, Reputasi KAP, Status Bank, Bank Asing, dan Bank Pemerintah sebagai variabel kontrol. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa Auditor Spesialisasi Industri berpengaruh dan Penerapan PSAK 50/55 (Revisi 2006) berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Sedangkan dewan komisaris dan komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Dewan komisaris dan komite audit tidak terbukti dapat memperkuat pengaruh negatif hubungan auditor spesialisasi industri terhadap *audit delay*. Auditor spesialisasi industri, dewan komisaris dan komite audit tidak terbukti dapat memperlemah pengaruh positif hubungan penerapan PSAK 50/55 (revisi 2006) terhadap *audit delay*.

Penelitian yang dilakukan oleh Margaretta dan Soepriyanto (2012) yang melakukan pengujian terhadap Penerapan IFRS dan Pengaruhnya Terhadap Keterlambatan Penyampaian Laporan Keuangan. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil 267 Sampel Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2010, dengan menggunakan IFRS, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Ukuran KAP, Opini Audit, dan Kompleksitas Operasi sebagai variabel independen. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil Ukuran Perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan. Penerapan IFRS tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan. Profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan. Reputasi KAP tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan. Opini Auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan. Kompleksitas Operasi Perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Indra dan Arisudhana (2012) yang melakukan pengujian terhadap Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* pada perusahaan *Go Public* di Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil sampel 10 perusahaan *property* dan *real estate* dengan menggunakan variabel dependen yaitu *audit delay* dan 4 variabel independen yaitu ukuran perusahaan, *Return of Assets* (ROA), ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dan umur perusahaan. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) berpengaruh positif terhadap *Audit Delay*, Umur Perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Audit Delay*, Sedangkan Variabel Ukuran Perusahaan Tidak Mempunyai Pengaruh positif yang Signifikan Terhadap *Audit Delay*. *Return of Assets* (ROA) Tidak Mempunyai Pengaruh negatif yang Signifikan Terhadap *Audit Delay*. Variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

Penelitian Rustiarini dan Sugiarti (2013) yang melakukan pengujian terhadap Pengaruh Karakteristik Auditor, Opini Audit, *Audit Tenure*, Pergantian Auditor Pada *Audit Delay*. Penelitian ini menggunakan 72 Sampel Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2011. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Reputasi Auditor, Spesialisasi Auditor, Opini Audit, Lamanya Waktu Penugasan dan Pergantian Auditor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Spesialisasi Auditor berpengaruh negatif terhadap *Audit Delay*. Pergantian Auditor berpengaruh positif terhadap *Audit Delay*. Namun, Reputasi Auditor, Opini Audit dan Lamanya Waktu Penugasan tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

Penelitian Dewi (2014) yang melakukan pengujian terhadap Pengaruh Kualitas Audit dan *Tenure Audit* Terhadap *Audit Repot Lag* (ARL) Dengan Spesialisasi Auditor Industri Sebagai Variabel Moderasi. Penelitian ini menggunakan 75 sampel perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2012. Penelitian ini menggunakan *Tenure Audit* dan Kualitas Audit sebagai variabel independen, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan sebagai variabel kontrol, dan Spesialisasi Industri Auditor sebagai variabel moderasi. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa *Audit tenure* yang dimoderasi oleh spesialisasi auditor industri memberikan *audit report lag* lebih pendek dibandingkan auditor non-spesialis, sedangkan kualitas audit yang diprosikan *earning surprise benchmark* tidak terbukti dimoderasi oleh spesialisasi auditor industri. Kualitas audit yang baik dimoderasi oleh spesialisasi auditor industri tidak memberikan kontribusi terhadap *audit report lag*.

Penelitian Apriliane (2015) yang melakukan pengujian terhadap Pengaruh Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay*. Penelitian ini menggunakan 66 sampel perusahaan Pertambangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah pos-pos luar biasa, laba/rugi, kompleksitas operasi perusahaan, ukuran perusahaan, opini audit, reputasi auditor, dan

konvergensi IFRS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pos-Pos Luar Biasa, Kompleksitas Operasi Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Opini Audit, dan Konvergensi IFRS Berpengaruh Terhadap *Audit Delay*. Laba/Rugi berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*. Sedangkan Reputasi Auditor tidak Berpengaruh Terhadap *Audit Delay*. Variabel Independen secara simultan berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

Penelitian Primantara dan Rasmini (2015) yang melakukan pengujian terhadap Pengaruh Jenis Industri, Spesialisasi Industri Auditor, dan Opini Auditor pada *Audit Delay*. Penelitian ini menggunakan 146 sampel perusahaan Manufaktur dan Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah jenis industri, spesialisasi industri auditor, dan opini audit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis industri tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Sedangkan spesialisasi industri auditor dan opini auditor berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit delay*.

Penelitian Amani (2016) yang melakukan pengujian terhadap Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Opini Audit, dan Umur Perusahaan terhadap *Audit Delay*. Penelitian ini menggunakan 123 sampel perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah Ukuran perusahaan, Profitabilitas, Opini audit, dan Umur perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran perusahaan, Profitabilitas, Opini audit dan Umur perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*.

Penelitian Subawa dan Putra (2016) yang melakukan pengujian terhadap Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi Pengaruh Opini Auditor, Profitabilitas, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Audit Delay*. Penelitian ini menggunakan 108 sampel perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan 2012-2014. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Opini Auditor, Profitabilitas, dan *Debt to Equity Ratio*, sedangkan variabel

moderasi nya adalah Ukuran Perusahaan. Opini Auditor dan Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*. *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit delay*. Ukuran Perusahaan memperkuat pengaruh opini auditor terhadap *audit delay*. Ukuran perusahaan tidak memoderasi pengaruh Profitabilitas dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *audit delay*.

Penelitian Apriyana (2017) yang melakukan pengujian terhadap Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Ukuran KAP terhadap *Audit Delay*. Penelitian ini menggunakan 105 Sampel Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2015. Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit delay*. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*. Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Variabel Independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Penelitian Nuryanti (2018) yang melakukan pengujian terhadap Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap *Audit Delay*. Penelitian ini menggunakan 104 sampel Perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah Ukuran Perusahaan, Jenis Industri, Umur Perusahaan, Profitabilitas, dan Solvabilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan dan Jenis Industri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Audit Delay*. Umu Perusahaan dan Profitabilitas berpengaruh Positif dan tidak signifikan terhadap *Audit Delay*. Solvabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Audit Delay*. Sedangkan Variabel Independen secara simultan berpengaruh terhadap *Audit Dela*

Tabel 2.1
Tinjauan Penelitian Terdahulu

NO	PENELITI	JUDUL	TUJUAN PENELITIAN	VARIABEL	SAMPEL	METODE PENELITIAN	HASIL
1.	Antonius Herusetya (2009)	Pengaruh Ukuran Auditor dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Laba	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah perusahaan publik yang diaudit oleh auditor <i>Big 4</i> memiliki kualitas pendapatan yang lebih tinggi (diukur dengan koefisien respons pendapatan) daripada non- Auditor 4 besar. Studi ini juga menguji apakah auditor <i>Big 4</i> dengan spesialisasi industri memiliki kualitas laba yang lebih tinggi daripada auditor <i>The Big 4</i> tanpa spesialisasi industri	Variabel Independen: <i>Audit Quality, Brand Name (The Big Four), Auditor Industry Specialization, Quality of Financial Reporting, Earning Response Coefficient,</i> Variabel Dependen: <i>Earning Quality.</i>	139 Sampel dari perusahaan publik pada sektor manufaktur (dengan sub-industri sektor Industri Dasar dan Kimia, <i>Consumer Goods</i> , dan Aneka Industri)	Statistik Deskriptif dan Korelasi.	Studi ini tidak memberikan bukti bahwa ada perbedaan kualitas pendapatan antara perusahaan publik yang diaudit oleh auditor <i>Big 4</i> dan <i>non-Big 4</i> , dan antara auditor dengan spesialisasi industri dan tanpa spesialisasi. Tes tambahan pada perusahaan publik yang diaudit oleh auditor <i>non-Big 4</i> tidak memberikan bukti apakah ada hubungan antara CAR dan penghasilan tak terduga (UER). Konsisten dengan hasil utama, uji sensitivitas pada pengukuran spesialisasi juga memberikan bukti bahwa auditor <i>Big 4</i> tidak berbeda dari auditor <i>non-Big 4</i> . Studi ini memberikan beberapa bukti, konsisten dengan penelitian sebelumnya bahwa pasar bereaksi negatif lebih tinggi pada perusahaan dengan pendapatan tak terduga yang negatif, dan dengan <i>leverage</i> yang lebih tinggi; dan bereaksi positif lebih tinggi pada perusahaan-perusahaan dengan pertumbuhan tinggi yang diaudit oleh auditor <i>The Big 4</i> .

Tabel 2.1 Lanjutan

2.	Devi Frildawati (2009)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Audit Delay</i> (Studi Kasus pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia)	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengukur pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi <i>audit delay</i> .	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), Struktur Kepemilikan Perusahaan, dan Opini Audit. Variabel Dependen: <i>Audit Delay</i> .	150 Sampel yang terdiri atas 22 perusahaan finansial dan 20 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2004-2007.	Sttistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik: Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi, dan Uji Hipotesis: Uji Koefisien Determinasi, Uji F, Koefisien Regresi, dan Uji t.	Ukuran Perusahaan dan Ukuran KAP berpengaruh secara signifikan terhadap <i>audit delay</i> . Umur Perusahaan, Struktur Kepemilikan Perusahaan, dan Opini Audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>audit delay</i> . Variabel Independen secara simultan berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .
3.	Ani Yulianti (2011)	Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap <i>Audit Delay</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2007-2008)	Untuk memperoleh bukti empiris faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i> pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia.	Variabel Independen: Opini Auditor, Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), Solvabilitas Perusahaan, Profitabilitas Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan. Variabel Dependen: <i>Audit Delay</i>	63 sampel perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI).	Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik: Uji Normalitas, Uji Autokorelasi, Uji Heteroskedastisitas, Uji Multikolinearitas, Uji Statistik t, Uji F Statistik dan Uji Koefisien Determinasi.	Ukuran Perusahaan dan Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) Berpengaruh Terhadap <i>Audit Delay</i> , sedangkan Opini Auditor, Solvabilitas Perusahaan dan Profitabilitas Perusahaan Tidak Mempunyai Pengaruh yang Signifikan Terhadap <i>Audit Delay</i> .

Tabel 2.1 Lanjutan

4.	Naufal Arief Rahardianto (2012)	Analisis Pengaruh Auditor Spesialisasi Industri, Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Penerapan Psak 50/55 (Revisi 2006) Terhadap <i>Audit Delay</i> Pada Industri Perbankan	Penelitian ini dilakukan untuk meneliti pengaruh dari auditor spesialisasi industri, efektifitas dewan komisaris, efektifitas komite audit, dan penerapan PSAK 50/55 (revisi 2006) terhadap <i>audit delay</i> pada industri perbankan yang terdapat di Indonesia pada tahun 2009 sampai tahun 2010. Penelitian ini juga meneliti apakah dewan komisaris dan komite audit memoderasi hubungan auditor spesialisasi industri dengan <i>audit delay</i> , serta meneliti apakah auditor spesialisasi industri, komite audit, dan dewan komisaris memoderasi hubungan penerapan PSAK 50/55 (revisi 2006) dengan <i>audit delay</i> .	Variabel bebas utama: Auditor Spesialisasi Industri, Dewan Komisaris, Komite Audit dan penerapan PSAK 50/55 (revisi 2006) Variabel Kontrol: Profitabilitas Bank (ROA), Ukuran Bank (Size), Perubahan Laba, Reputasi KAP, Status Bank, Bank Asing, dan Bank Pemerintah. Variabel Dependen: <i>Audit Delay</i>	89 Sampel Industri Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2010.	Uji Asumsi Klasik: Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Autokorelasi, dan Uji Heterokedastisitas, Analisis Regresi Linear Berganda, dan Uji Hipotesis: Analisis Determinasi, Uji F dan Uji t.	Auditor Spesialisasi Industri berpengaruh dan Penerapan PSAK 50/55 (Revisi 2006) berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i> . Sedangkan dewan komisaris dan komite audit berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> . Dewan komisaris dan komite audit tidak terbukti dapat memperkuat pengaruh negatif hubungan auditor spesialisasi industri terhadap <i>audit delay</i> . Auditor spesialisasi industri, dewan komisaris dan komite audit tidak terbukti dapat memperlemah pengaruh positif hubungan penerapan PSAK 50/55 (revisi 2006) terhadap <i>audit delay</i> .
----	---------------------------------	--	---	--	--	---	--

Tabel 2.1 Lanjutan

5.	Stepvanny Margareta dan Gatot Soepriyanto (2012)	Penerapan IFRS dan Pengaruhnya Terhadap Keterlambatan Penyampaian Laporan Keuangan: Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2008-2010	Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh bukti empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan. Faktor-faktor tersebut terdiri dari penerapan IFRS, ukuran perusahaan, profitabilitas, ukuran KAP, opini audit, dan kompleksitas.	Variabel Independen: IFRS, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Ukuran KAP, Opini Audit, dan Kompleksitas. Variabel Dependen: Keterlambatan Penyampaian Laporan Keuangan.	267 Sampel Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 20018-2010.	Uji Asumsi Klasik: Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, Analisis Regresi Linier Berganda, Uji Koefisien Determinasi, Uji F dan Uji t.	Ukuran Perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan. Penerapan IFRS tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan. Profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan. Reputasi KAP tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan. Opini Auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan. Kompleksitas Operasi Perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan.
----	--	---	---	--	---	--	--

Tabel 2.1 Lanjutan

6.	Novelia Sagita Indra dan Dicky Arisudhana (2012)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Audit Delay</i> pada perusahaan <i>Go Public</i> di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010)	Untuk memperoleh bukti empiris faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i> pada Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> di Indonesia.	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, <i>Return of Assets</i> (ROA), Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Umur Perusahaan. Variabel Dependen: <i>Audit Delay</i> .	40 Sampel perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).	Uji Asumsi Klasik: Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, Analisis Regresi Linier Berganda, Uji Koefisien Determinasi, Uji F dan Uji t.	Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) berpengaruh positif terhadap <i>Audit Delay</i> , Umur Perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Delay</i> , Sedangkan Variabel Ukuran Perusahaan Tidak Mempunyai Pengaruh positif yang Signifikan Terhadap <i>Audit Delay</i> . <i>Return of Assets</i> (ROA) Tidak Mempunyai Pengaruh negatif yang Signifikan Terhadap <i>Audit Delay</i> . Variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i> .
7.	Ni Wayan Rustiarini dan Ni Wayan Mita Sugiarti (2013)	Pengaruh Karakteristik Auditor, Opini Audit, <i>Audit Tenure</i> , Pergantian Auditor Pada <i>Audit Delay</i> .	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh reputasi, spesialisasi, opini audit, lama waktu penugasan, dan pergantian auditor pada <i>audit delay</i> .	Variabel Independen: Reputasi Auditor, Spesialisasi Auditor, Opini Audit, Lamanya Waktu Penugasan dan Pergantian Auditor. Variabel Dependen: <i>Audit Delay</i> .	72 Sampel Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2011.	Uji Asumsi Klasik: Uji Normalitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Multikolinearitas dan Uji Autokorelasi, Analisis Regresi Linear Berganda dan Uji Kelayakan Model: Nilai Koefisien korelasi, Koefisien Determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t.	Spesialisasi Auditor berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Delay</i> . Pergantian Auditor berpengaruh positif terhadap <i>Audit Delay</i> . Namun, Reputasi Auditor, Opini Audit dan Lamanya Waktu Penugasan tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i> .

Tabel 2.1 Lanjutan

8.	Sandiba Permata (2014) Giwang Dewi	Pengaruh Kualitas Audit dan <i>Tenure Audit Terhadap Audit Repot Lag</i> (Arl) Dengan Spesialisasi Auditor Industri Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan–Perusahaan Manufaktur yang <i>Listing</i> di BEI Tahun 2010–2012)	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kualitas audit dan <i>audit tenure</i> terhadap <i>audit report lag</i> dengan spesialisasi industri KAP sebagai variabel moderasi.	Variabel Independen: <i>Tenure Audit</i> dan Kualitas Audit Variabel Moderasi: Spesialisasi Industri Auditor. Variabel Kontrol: Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan. Variabel Dependen: <i>Audit Report Lag</i> .	75 sampel perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2012.	Uji Asumsi Klasik: Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokorelasi, Analisis Regresi Linear Berganda, dan Uji Hipotesis: Uji F, Uji Koefisien Determinasi, dan Uji Statistik t	<i>Audit tenure</i> yang dimoderasi oleh spesialisasi auditor industri memberikan <i>audit report lag</i> lebih pendek dibandingkan auditor non-spesialis, sedangkan kualitas audit yang diprosikan <i>earning surprise benchmark</i> tidak terbukti dimoderasi oleh spesialisasi auditor industri. Kualitas audit yang baik dimoderasi oleh spesialisasi auditor industri tidak memberikan kontribusi terhadap <i>audit report lag</i> .
9.	Malinda Dwi Apriliane (2015)	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Audit Delay</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2013).	Untuk mengetahui pengaruh Pos-Pos Luar Biasa, Pengaruh Laba/Rugi, Pengaruh Kompleksitas Operasi Perusahaan, Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pengaruh Opini Audit, Pengaruh Reputasi Auditor, Pengaruh Konvergensi IFRS, dan pengaruh seluruh variabel independen secara simultan terhadap <i>Audit Delay</i> .	Variabel Independen: Pos-Pos Luar Biasa, Laba/Rugi, Kompleksitas Operasi Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Reputasi Auditor, dan Konvergensi IFRS. Variabel Dependen: <i>Audit Delay</i>	66 sampel perusahaan Pertambangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI).	Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik: Uji Normalitas, Uji Linearitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Autokorelasi, Analisis Regresi Linier Sederhana, Analisis Regresi Linier Berganda, Uji Koefisien Determinasi, Uji Statistik t, dan Uji F Statistik.	Pos-Pos Luar Biasa, Kompleksitas Operasi Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Opini Audit, dan Konvergensi IFRS Berpengaruh Terhadap <i>Audit Delay</i> . Laba/Rugi berpengaruh signifikan terhadap <i>Audit Delay</i> . Sedangkan Reputasi Auditor tidak Berpengaruh Terhadap <i>Audit Delay</i> . Variabel Independen secara simultan berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i> .

Tabel 2.1 Lanjutan

10.	I Made Dwi Primantara dan Ni Ketut Rasmini (2015)	Pengaruh Jenis Industri, Spesialisasi Industri Auditor, dan Opini Auditor pada <i>Audit Delay</i> .	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jenis industri, spesialisasi industri auditor, dan opini audit pada <i>audit delay</i> .	Variabel Independen: Jenis Industri, Spesialisasi Industri Auditor, dan Opini Audit. Variabel Dependen: <i>Audit Delay</i> .	146 sampel perusahaan Manufaktur dan Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).	Uji Asumsi Klasik: Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, Analisis Regresi Linier Berganda, Uji Koefisien Determinasi, Uji F dan Uji t.	Spesialisasi Industri Auditor dan Opini Audit Berpengaruh Negatif Signifikan Terhadap <i>Audit Delay</i> . Sedangkan Jenis Industri tidak Berpengaruh secara signifikan Terhadap <i>Audit Delay</i> .
11.	Fauziyah Altaf Amani (2016)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Opini Audit, Dan Umur Perusahaan Terhadap <i>Audit Delay</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2012-2014).	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Opini Audit, dan Umur Perusahaan terhadap <i>Audit Delay</i> pada perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2014.	Variabel Independen: Ukuran perusahaan, Profitabilitas, Opini audit, dan Umur Perusahaan. Variabel Dependen: <i>Audit Delay</i> .	123 sampel perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).	Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik: Uji Normalitas, Uji Autokorelasi, Uji Heteroskedastisitas, Uji Multikolinearitas, Uji Statistik t, Uji F Statistik dan Uji Koefisien Determinasi.	Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Opini Audit dan Umur perusahaan Berpengaruh Secara Signifikan Terhadap <i>Audit Delay</i> . Variabel Independen Berpengaruh Secara Simultan terhadap <i>Audit Delay</i> .

Tabel 2.1 Lanjutan

12.	Putu Gede Ovan Subawa Putra dan I Made Pande Dwiana Putra (2016)	Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi Pengaruh Opini Auditor, Profitabilitas, dan Debt to Equity Ratio Terhadap <i>Audit Delay</i> .	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh opini auditor, profitabilitas, dan <i>debt to equity ratio</i> terhadap <i>audit delay</i> , dan untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan memoderasi hubungan antara opini auditor terhadap <i>audit delay</i> , profitabilitas terhadap <i>audit delay</i> , serta <i>debt to equity ratio</i> terhadap <i>audit delay</i> .	Variabel Independen: Opini Auditor, Profitabilitas, dan <i>Debt to Equity Ratio</i> . Variabel Moderasi: Ukuran Perusahaan. Variabel Dependen: <i>Audit Delay</i> .	108 sampel perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan 2012-2014.	Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik: Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokorelasi, Uji MRA, Uji F, Uji t, dan Uji Koefisien Determinasi.	Opini Auditor dan Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>audit delay</i> . <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>audit delay</i> . Ukuran Perusahaan memperkuat pengaruh opini auditor terhadap <i>audit delay</i> . Ukuran perusahaan tidak memoderasi pengaruh Profitabilitas dan <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap <i>audit delay</i> .
13.	Nurahman Apriyana (2017)	Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Ukuran KAP Terhadap <i>Audit Delay</i> Pada Perusahaan <i>Property dan Real Estate</i> Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Ukuran KAP terhadap <i>Audit Delay</i> pada Perusahaan <i>Property dan Real Estate</i> yang Terdaftar di BEI periode 2013-2015.	Variabel Independen: Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Variabel Dependen: <i>Audit Delay</i> .	105 Sampel Perusahaan <i>Property dan Real Estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2015.	Statistik Deskriptif, Uji Prasyarat Analisis: Uji Normalitas dan Uji Linearitas, Uji Asumsi Klasik: Uji Multikolinearitas, Uji Autokorelasi, dan Uji Heteroskedastisitas, Uji Hipotesis: Analisis Regresi Linear Sederhana (uji T), Analisis Regresi Linear Berganda (Uji F), dan Uji Koefisien Determinasi.	Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> . Solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>audit delay</i> . Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>audit delay</i> . Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> . Variabel Independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> .

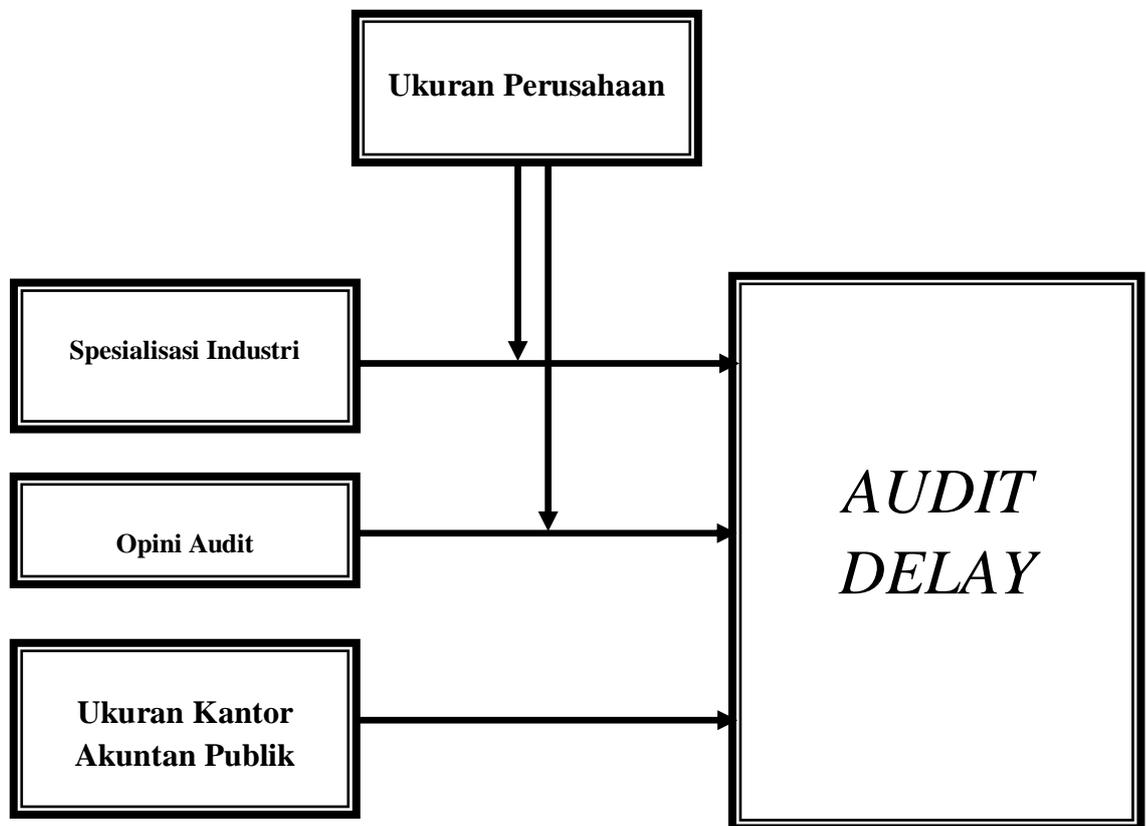
Tabel 2.1 Lanjutan

14.	Nuryanti (2018)	Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap <i>Audit Delay</i> (Studi Kasus Pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016).	Untuk mengetahui Pengaruh Ukuran Perusahaan, Jenis Industri, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas terhadap <i>Audit Delay</i> .	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, Jenis Industri, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas. Variabel Dependen: <i>Audit Delay</i> .	104 sampel Perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).	Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik: Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Autokorelasi, Uji Heteroskedastisitas, Analisis Regresi Linier Sederhana: Uji t, dan Analisis Regresi Linier Berganda: Uji Koefisien Determinasi, dan Uji F Statistik.	Ukuran Perusahaan dan Jenis Industri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Audit Delay</i> . Umu Perusahaan dan Profitabilitas berpengaruh Positif dan tidak signifikan terhadap <i>Audit Delay</i> . Solvabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>Audit Delay</i> . Sedangkan Variabel Independen secara simultan berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i> .
-----	-----------------	--	--	---	---	--	--

2.3 Model Konseptual Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, dapat dibuat suatu kerangka pemikiran teoritis yang menggambarkan variabel-variabel yang mempengaruhi *Audit Delay*. Faktor-faktor tersebut antara lain: Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), Spesialisasi Industri Auditor, Opini Audit dan ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi. Kerangka Pemikiran dijelaskan pada gambar 2.1 sebagai berikut:

Gambar 2.1
Bagan Model Konseptual Penelitian



Keterangan:

→ : Pengaruh interaksi Ukuran Perusahaan memoderasi Variabel Independen Spesialisasi Industri Auditor dan Opini Audit dan pengaruh interaksi Variabel Independen Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), terhadap *Audit Delay*.

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Hubungan Spesialisasi Industri dengan *Audit Delay*

Auditor yang memiliki spesialisasi industri dapat menyebabkan *audit delay* yang lebih pendek. Hal ini dikarenakan auditor yang memiliki spesialisasi industri mempunyai pengetahuan, kompetensi, dan pengalaman yang lebih komprehensif dari auditor non-spesialisasi industri. Menurut penelitian Primantara dan Rasmini (2015) menunjukkan bahwa *audit delay* lebih pendek pada perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialisasi industri. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian Rustriani dan Sugiarti (2013) menemukan hasil spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan Hipotesis sebagai berikut:

H₁: Spesialisasi Industri Berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

2.4.2 Hubungan Opini Audit dengan *Audit Delay*

Opini audit merupakan pendapat yang diberikan auditor atas kewajaran suatu laporan keuangan yang disajikan oleh klien. Perusahaan yang mendapatkan opini Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*) cenderung akan melaporkan atau mempublikasi laporan keuangannya tepat waktu. Sedangkan perusahaan yang mendapatkan opini selain Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*) membutuhkan waktu yang lebih lama dalam melaporkan dan mempublikasi laporan keuangannya. Hal ini disebabkan karena auditor membutuhkan waktu lebih untuk bernegosiasi dengan klien dan juga bernegosiasi dengan *partner* audit yang lebih senior dalam proses pemberian opini audit. Uraian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriliane (2015) yang menunjukkan bahwa opini audit berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan Hipotesis sebagai berikut:

H₂: Opini Audit Berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

2.4.3 Hubungan Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan *Audit Delay*

Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan badan usaha yang telah mendapatkan izin dari pihak yang berwenang, dalam hal ini adalah menteri keuangan sebagai wadah bagi para akuntan publik untuk memberikan jasanya. Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dibagi menjadi dua yaitu, KAP *The Big Four* dan KAP *Non The Big Four*. Berdasarkan hasil penelitian dari Yulianti (2011), dapat diketahui bahwa ukuran Kantor Akuntan Publik memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini bisa terjadi karena karakteristik yang dimiliki KAP *The Big Four* dan KAP *Non The Big Four* berbeda. KAP yang termasuk dalam *The Big Four* dianggap dapat bekerja lebih efisien dalam melakukan perencanaan audit, memiliki sumber daya manusia yang berkompeten serta kualitas sumber daya manusia nya lebih baik, dan lebih berpengalaman dalam melakukan proses audit. Yulianti (2011) berpendapat bahwa KAP *The Big Four* cenderung menyajikan laporan audit yang lebih cepat dibandingkan dengan KAP *Non The Big Four* karena mereka memiliki nama baik yang dipertaruhkan. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemungkinan terjadinya *audit delay* akan lebih kecil jika ditangani oleh KAP *The Big Four*.

H₃: Ukuran Kantor Akuntan Publik Berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

2.4.4 Hubungan Ukuran Perusahaan terhadap Spesialisasi Industri Auditor dan Opini Audit dengan *Audit Delay*.

Frildawati (2009) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki aset kecil akan mempunyai banyak pertimbangan yang berkaitan dengan menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Besar kecilnya perusahaan juga dipengaruhi oleh kompleksitas operasional, variabilitas, dan intensitas transaksi perusahaan tersebut yang tentunya akan berpengaruh terhadap kecepatan dalam menyajikan laporan keuangan kepada publik. Ukuran perusahaan juga mencerminkan perusahaan tersebut agar dapat bersaing dengan kompetitornya karena memiliki aktiva yang lebih besar. Ukuran perusahaan juga berpengaruh terhadap alokasi dana yang lebih besar untuk membayar biaya audit (*Audit Fee*), sehingga perusahaan yang memiliki

ukuran perusahaan yang lebih besar akan menggunakan jasa Auditor yang memiliki Spesialisasi Industri karena dianggap lebih berpengalaman sehingga diharapkan *audit delay* akan lebih pendek. Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki pengendalian internal yang lebih baik. Perusahaan yang besar biasanya memiliki sistem pengendalian yang lebih baik dalam menjalankan operasionalnya. Hal tersebut dapat meringankan auditor dalam menjalankan proses audit dan besar kemungkinan perusahaan mendapatkan opini Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*) sehingga *audit delay* akan lebih pendek bila dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang lebih kecil. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan Hipotesis sebagai berikut:

H₄: Ukuran Perusahaan Berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

H₅: Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh Spesialisasi Industri Terhadap *Audit Delay*.

H₆: Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh Opini Audit Terhadap *Audit Delay*.